

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas

Ranah yang dilihat dalam sudut pandang ini berbeda satu sama lain. Konstruksi teori dapat dilihat dalam beberapa konteks, seperti logika Hipotetik-Deduktif. Penelitian kepustakaan semacam ini dapat membantu masyarakat memahami logika perkembangan teori tersebut, sehingga penerapan teori ini pada penelitian komunikasi yang khusus berfokus pada komunikasi dalam berbagai disiplin ilmu dapat dilakukan. (Rorong, 2019)

Menurut ontologi pada teori realitas sosial ini merupakan suatu konstruksi yang terbentuk melalui interaksi sosial dan tidak bersifat objektif atau independen. Hasil dari proses sosial yang mempengaruhi individu dan kelompok dalam masyarakat dikenal sebagai realitas sosial. Pandangan ini menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan bergantung pada kesepakatan bersama yang terbentuk melalui komunikasi dan interaksi sosial. Dari sini dapat disimpulkan bahwa realitas sosial bukanlah sekumpulan entitas obyektif yang ada secara mandiri, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi individu atau kelompok. Realitas ini bersifat subjektif, karena dipengaruhi oleh persepsi, interpretasi, dan pengalaman pribadi setiap individu dalam konteks sosial mereka. Realitas sosial dapat bervariasi antar individu dan kelompok, tergantung pada latar belakang, budaya, dan pengalaman mereka. (Alam & Syukur, 2025)

Dalam aspek epistemologi, teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tidak

ditemukan secara objektif, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Pengetahuan dianggap sah jika diterima dan dipahami bersama dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, pengetahuan bersifat relatif dan kontekstual, bergantung pada budaya, waktu, dan tempat di mana pengetahuan tersebut dibentuk dan diterima. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui metode empiris atau logis, namun juga melalui proses sosial. Pengetahuan diperoleh melalui interaksi interpersonal, komunikasi, dan negosiasi timbal balik antar anggota masyarakat. Artinya pemahaman dan pengetahuan kita tentang dunia sosial dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana kita hidup. Perspektif dan pengalaman individu dalam komunitas menentukan sifat pengetahuan yang relatif dan kontekstual. (Handaka et al., 2018)

Aksiologi dalam teori ini menunjukkan bahwa nilai, etika, dan moralitas tidak dapat dipisahkan dari proses konstruksi sosial. Nilai-nilai ini membimbing individu dalam membentuk dan memahami realitas sosial mereka. Dalam konteks ini, Peneliti dipandang sebagai fasilitator yang menyikapi subjektivitas subjektivitas sosial dengan meningkatkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian di bidang ini bertujuan tidak hanya untuk memahami realitas sosial tetapi juga menganalisis secara kritis dan membantah gagasan-gagasan yang mendasari konstruksi yang dimaksud. Aksiologi dalam konteks ini berkaitan dengan nilai dan tujuan dari pengetahuan yang dibentuk. Teori konstruksi sosial menyoroti bahwa pengetahuan tidak bersifat netral, ia dipengaruhi oleh kepentingan sosial, politik, dan ekonomi. Memahami bahwa realitas sosial adalah konstruksi, individu dan kelompok dapat lebih kritis terhadap struktur sosial yang

ada dan berpotensi melakukan perubahan sosial. Secara keseluruhan, teori konstruksi realitas sosial menawarkan perspektif bahwa realitas sosial, pengetahuan, dan nilai-nilai dalam masyarakat tidak bersifat tetap dan objektif, hal ini dicapai melalui interaksi sosial dan komunikasi antar individu dan kelompok. Pandangan ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam membentuk dan memahami realitas sosial. (Ismail et al., 2025)

Menurut teori konstruksi sosial, manusia terus-menerus menciptakan realitas subjektif bersama melalui tindakan dan interaksi mereka satu sama lain. Filsafat konstruktivis, yang diawali dengan konsep-konsep konstruktif kognitif, merupakan awal mula konstruksi sosial ini. Teori ini jika dicermati lebih dekat, ternyata epistemolog Italia Gambissta Vico sebenarnya yang mencetuskan konsep konstruktivisme; dia adalah pemikir pertama. Pernyataan “Tuhan adalah pencipta alam semesta” adalah cara Vico mengutarakan filosofinya dalam ‘*De Antiquissima Italorum Sapientia*’ pada tahun 1710. Vico berpendapat bahwa meskipun manusia hanya dapat mengetahui apa yang telah Tuhan ciptakan, namun hanya Tuhan yang dapat mengetahui. mampu memahami kosmos ini karena hanya dia yang tahu cara memproduksinya dan dari apa dia membangunnya.

Istilah konstruksi sosi atas realitas diartikan sebagai suatu proses sosial melalui interaksi dan interaksi di mana individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimilikinya dan berinteraksi dengannya secara subyektif. Asal usul konstruktivisme sosial dapat ditelusuri kembali ke konstruktivisme kognitif. Menurut Von Glasersfeld, konstruktivisme kognitif pertama kali muncul dalam tulisan Mark Baldwin, yang dianalisis dan dikembangkan oleh Jean Piaget.

Sebagaimana dikatakan, ide-ide mendasar konstruktivisme pertama kali diartikulasikan oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog Italia yang dianggap sebagai pendiri gerakan tersebut. Menurut film tersebut, konstruktivisme sudah ada sejak Socrates menekankan perlunya memiliki tubuh yang sehat. Teori ini didasarkan pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Menurut kodratnya, individu merupakan penentu dalam dunia sosial. Dalam banyak hal, manusia dapat menyesuaikan diri dengan situasi di luar struktur kendali dan interaksi sosialnya dengan menggunakan respons mereka terhadap rentang lingkungan kognitifnya. Dalam proses sosial, setiap manusia dipandang sebagai munculnya realitas-realitas sosial yang berhubungan dengan dunia sosial. (Romdani, 2021)

Fokus utama pembahasan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial adalah bagaimana memandang manusia sebagai individu unik yang mampu menciptakan realitas. Menurut tulisan Berger dan Luckman, hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial adalah hasil penilaian atau konstruksi manusia terhadap lingkungan sosial secara umum, atau bahwa "realitas dipercayakan secara sosial". Dalam buku Berger dan Luckman, *"The Social Construction of Reality"*, Alfred Schutz, subjek penelitiannya, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi konstruksi sosial, khususnya di bidang fenomenologi. (Handaka et al., 2018)

Seperti yang diungkapkan oleh pendiri aliran fenomenologi Jerman, Edmund Husserl yang juga guru Alfred Schutz, gagasan Berger dipengaruhi oleh

fenomena lain. Sejak Peter L. Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan konsep konstruksi sosial atas realitas dalam buku mereka *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996), konsep ini telah mendapat pengakuan luas. Berger dan Luckman menggambarkan proses sosial melalui interaksi dan tindakan, yang di mana semua orang berpacu dalam mengembangkan realitas yang mereka miliki dan berinteraksi satu sama lain secara subyektif. (Handaka et al., 2018)

Masyarakat umum tidak hanya tidak menyukai produk buatan manusia, namun mereka juga selalu mempunyai opini negatif terhadap hasil produk tersebut. Manusia, sebaliknya, adalah produk atau hasil masyarakat. Proses dialektis ini mempunyai tiga langkah, yang diilustrasikan Berger sebagai sebuah momen. Ada tiga jenis tahapan, yang pertama adalah eksternalisasi, atau usaha mengekspresikan diri kepada dunia luar, baik melalui aktivitas mental maupun fisik. Lebih lanjut, objektivisme menitikberatkan pada hasil-hasil yang telah diperoleh, baik yang bersifat mental maupun yang berasal dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut di atas. Selain itu, proses internalisasi lebih bersifat objektif pada kesadaran tertentu, sehingga struktur sosial mempengaruhi perasaan subjektif individu. Menurut Berger, realitas tidak ditentukan oleh cara-cara yang digunakan Tuhan, artinya tidak ditentukan dan dikonstruksi. Hasilnya merupakan bentuk refleksi dari realitas itu sendiri. Ini adalah hasil dari pendekatan unik setiap orang dalam memahami realitas. (Hadiwijaya, 2023)

Konstruktivisme sudah ada sejak Socrates memperkenalkan konsep jiwa dalam anatomi manusia dan Plato memperkenalkan konsep budi dan ide. Dan

setelah Aristoteles, gagasan-gagasan ini menjadi lebih spesifik. menguraikan istilah informasional, relasi, individual, substantif, material, esensial, dan lain-lain. Dan beliau menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, bahwa setiap pernyataan harus didukung oleh bukti, bahwa dasar pengetahuan adalah logika, dan dasar pengetahuan adalah fakta. Kutipan lain dari Aristoteles adalah "*Cogito, ergo sum*," atau "saya berfikir karena itu saya ada." Kutipan terkenal Aristoteles memberikan landasan penting bagi berkembangnya konstruktivisme hingga saat ini. Berger dan Lucmann memulai dengan menjelaskan realitas sosial dengan menyoroiti pemahaman tentang kebenaran dan pengetahuan. Realitas dapat diartikan sebagai kualitas-kualitas yang ada dalam realitas-realitas yang dianggap mempunyai keberadaan (keberadaan) yang tidak merugikan harga diri kita sendiri. Pengetahuan, di sisi lain, didefinisikan sebagai keyakinan bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan yang dipahami adalah realitas sosial masyarakat umum. (Handaka et al., 2018)

Realitas sosial tersebut merupakan hasil konstruksi sosial dan mencakup pengetahuan berdasarkan kehidupan sehari-hari dan aktivitas rekreasi di masyarakat, seperti konsep, pengetahuan umum, dan opini masyarakat. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak terlalu berhasil dalam situasi sulit, namun konstruksi sosial sangatlah penting. Menurut Berger dan Luckmann, ketiga jenis realitas sosial tersebut adalah subjektif, simbolik, dan objektif. Realitas tujuan diperoleh dari pengalaman seorang karyawan di luar

kehidupan pribadinya dan dipandang sebagai suatu kebenaran. Realitas simbolik merupakan ekspresi realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sebaliknya, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses pembentukan kembali realitas objektif dan simbolik dalam diri individu melalui internalisasi. (Ika Novita et al., 2021)

Eksternalisasi adalah komponen penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia, sedangkan obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilakukan atau melibatkan pelembagaan, dan internalisasi adalah upaya individu untuk mengidentifikasi diri dengan organisasi sosial atau organisasi di mana ia terlibat. Konstruksi sosial erat kaitannya dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, kesadaran merupakan salah satu aspek terpenting dalam konstruksi sosial. (Ihsan, 2021, p. 10)

Teori konstruksi sosiologi berasal dari filsafat konstruktivis, yang didasarkan pada gagasan Sokrates dan Plato. Sokrates percaya bahwa semua manusia terbuat dari jiwa dan budi, sedangkan Plato percaya bahwa semua manusia terbuat dari akal dan budi. Oleh karena itu, Aristoteles percaya bahwa semua orang adalah makhluk sosial dan setiap pernyataan harus didukung oleh bukti karena pengetahuan dapat dikatakan sebagai kebenaran. Landasan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman berpandangan bahwa realitas merupakan hasil kreativitas manusia melalui perkembangan bertahap dunia sosial di sekitarnya. Ungkapan Aristoteles, "*cogito ergo sum*" yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada", Hal ini kemudian menunjukkan adanya keterkaitan antara

pemikiran manusia dengan konteks sosial yang dapat menghasilkan suatu pemikiran tertentu. Penjelasan Arsitoteles mengenai suatu pemikiran tertentu sangat menentukan perkembangan setiap proyek konstruksi yang dilaksanakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum. Prinsip lain dari teori ini adalah bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari data empiris. (Romdani, 2021)

Dalam konteks ini realitas diartikan sebagai apa yang sebenarnya terjadi atau apa yang terlihat, namun pengetahuan diartikan sebagai bukti bahwa realitas itu ada dan mempunyai ciri-ciri. Teori ini didasarkan pada paradigma konstruktivis yang mengkaji realitas sosial yang diciptakan oleh individu sebagai manusia. Manusia mempunyai kemampuan untuk berfungsi sebagai reaksi terhadap rangsangan apa pun yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia merupakan individu yang unik dalam dunia sosial yang dibentuk oleh ciri-cirinya masing-masing. Dengan cara ini, Berger dan Luckman menjelaskannya dengan pandangan sederhana yang mungkin dapat digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial atau realitas sosial. (Romdani , 2021, pp. 116-117).

Proses konstruksi sosial yang dikembangkan Berger dan Luckman melibatkan interaksi dan analisis terhadap tiga jenis realitas tersebut di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, Aktivitas obyektivis digambarkan sebagai rutinitas tindakan dan tingkah laku individu sebagai fakta yang diterima secara umum, dengan demikian setiap kenyataan sosial yang muncul merupakan konstruksi yang

dibuat oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

2. Simbol realitas ini merupakan ekspresi dari segala sesuatu yang dapat diperoleh dari objektivitas; hal ini menandakan bahwa manusia adalah individu kreatif yang mampu berbuat apa saja, termasuk menciptakan realitas yang dimaknai sebagai pengetahuan yang masuk akal.
3. Realitas subjektif dimana individu konstruktivis merupakan dasar yang menopang diri sendiri sebagai proses interaksi sosial dengan individu lain dalam suatu struktur sosial. Setelah mempelajari teori konstruksi sosial, Weber menganalisis perilaku manusia sebagai kekuatan mutlak yang bisa mempengaruhi realitas sosial masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa peneliti akan mendekati pokok bahasan dengan pemahaman dan partisipasi untuk mengatasi masalah sosial yang mungkin timbul. Proses konstruksi sosial itu sendiri dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: eksternalisasi, yaitu individu mengidentifikasikan diri dengan lingkungan sosialnya sebagai “Masyarakat adalah produk manusia”, objektivisme, yaitu interaksi sosial yang menghasilkan pelembagaan “Masyarakat adalah realitas obyektif”, dan internalisasi, yaitu individu dapat mengidentifikasi diri dengan lingkungan sosialnya dan menjadi anggotanya “Manusia adalah produk sosial”. Tujuan konsep ini adalah menjalin hubungan antara subyektif dan obyektif melalui dialektika. Sehubungan dengan hal tersebut, Salah satu teori yang relevan dengan konstruksi sosial adalah teori komunikasi, dimana Craig (1999) menguraikan paradigma teori konstruksi sosial yang dapat menjelaskan beberapa aspek komunikasi, seperti ekspresi, interaksi, dan dampak. Menurut Berger (dalam

Craig, 1999), komunikasi dapat dipahami sebagai suatu interaksi yang mendukung perasaan dan akan mengakibatkan berkembangnya emosi, kognitif, dan peredam perilaku. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu memahami bagaimana proses psikologis yang menciptakan representasi kognitif mengevaluasi informasi, membandingkan struktur yang ada, dan merangkum informasi. (Romdani , 2021, p. 118)

Teori konstruksi realitas sosial adalah proses dimana Individu atau kelompok orang mengembangkan saling pemahaman tentang realitas subjektif dalam konteks masyarakat. Realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial yang dilakukan manusia itu sendiri. Namun dalam praktiknya, kemampuan manusia dalam membentuk realitas sosial memerlukan media massa dalam jumlah besar. Perspektif konstruktivis memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial yang dilakukan manusia sebagai individu yang bebas. Proses sosial manusia dipandang sebagai cerminan realitas sosial yang ada dalam dunia sosial. Realitas yang dikonstruksi dapat mempengaruhi pembentukan opini masyarakat, ketika khalayak ragu untuk segera menyampaikan pendapatnya. Opini massa juga memiliki pedoman moral yang kuat dalam menganalisis informasi atau pendapat yang diungkapkan. Realitas tidak serta merta muncul melalui proses saringan, yakni melalui cara seseorang melakukan suatu hal, Little John. (Ika Novita et al., 2021)

Konstruktivisme sosial tidak membatasi kemampuan kita untuk memahami realitas sebagaimana adanya. Melalui interaksi dan komunikasi, manusia dapat menciptakan dunia sosial yang kohesif dengan konstruksi yang unik. Realitas dan

konstruktivis tidak dapat dijelaskan karena konstruksi lingkungan akan menimbulkan beragam penafsiran dan cara berpikir terhadap realitas. (Permadi et al., 2024)

Ada beberapa jenis konteks komunikasi yang mempengaruhi bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan dipahami. Jenis konteks komunikasi ini termasuk konteks intrapersonal, yang menyoroti komunikasi yang terjadi dalam diri individu dan mendorong refleksi diri, pemahaman diri, dan persepsi diri. Sebaliknya, komunikasi interpersonal melibatkan dua individu atau sekelompok kecil orang dan melibatkan interaksi jangka panjang antar individu. Terakhir, kelompok kecil: konteks komunikasi dalam kelompok kecil, seperti tim, kelompok, atau tim kerja. Hal ini mencakup konteks komunikasi dalam organisasi, komunikasi antar partisipan, dan struktur komunikasi yang dikembangkan oleh organisasi. (Trisno Aji, 2025)

Sampai pada publik (retorika): konteks komunikasi yang berlangsung di ruang publik, menjelaskan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai atau khalayak ramai. Selain itu, ada komunikasi massa yang dilakukan melalui media massa seperti televisi, radio, atau internet. Selain itu, terdapat komunikasi lintas budaya: komunikasi antar individu atau kelompok yang berbeda agama atau budaya, yang memudahkan pemahaman dan pemahaman perbedaan agama dalam proses komunikasi. Karena berbagai keadaan, proses konstruksi realitas sosial terus berlangsung dan bahkan mungkin menjadi aspek krusial dalam kehidupan. Terdapat tiga tahapan krusial yang diidentifikasi oleh James Carey dalam mengkonstruksi realitas sosial di media massa: konstruksi, konstruksi persiapan

materi, penyusunan pesan, dan penyebaran pesan. Dalam konstruksi realitas sosial, komunikasi memainkan peran penting dalam membangun, melestarikan, dan mentransformasikan realitas sosial. Melalui komunikasi, orang-orang dalam komunitas senantiasa berinteraksi, berbagi pemahaman, dan membangun pemahaman kolektif tentang realitas sosial. (Hadiwijaya, 2023)

Teori konstruksi sosial dan konteks komunikasi membantu menjelaskan bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan dipahami dalam berbagai situasi komunikasi. Fenomena ini menyoroti beberapa aspek interaksi manusia dalam kehidupan sosial, yang mungkin berbeda-beda tergantung konteks komunikasi. Melalui pemahaman fenomena ini, seseorang dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses komunikasi dan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam berbagai situasi. Pada akhirnya, “apa yang tampak” harus dibagi menjadi dua kategori: fenomena dan realitas, sebagai akibat dari adanya konstruksi. Saat ini, konstruktivisme hadir dalam tiga bentuk: konstruktivisme ekstrim, yang hanya mengakui konstruksi mental, adalah yang pertama. (Alam & Syukur, 2025)

Pengetahuan selalu dianggap sebagai pengetahuan pribadi yang tidak dapat dialihkan kepada orang lain. dengan demikian, lingkungan berfungsi sebagai metode yang melaluinya pembangunan pengetahuan itu sendiri dilakukan. Kedua, Menurut teori hipotesis, pengetahuan adalah hipotesis tentang struktur realitas yang memotivasi tindakan dan menghasilkan pengetahuan hakiki. Ketiga, konstruktivisme cenderung menerima segala keterbatasannya dan memperlakukan pengetahuan sebagai ilustrasi realitas tersebut di atas. Pengetahuan dipandang

sebagai ilustrasi yang muncul dari realitas objektif. Sejak Peter L. Berger dan Thomas Luckman menerbitkan *The Social Construction of Reality: A Treatise in Social of Knowledge* pada tahun 1996, istilah “konstruksi realitas” semakin populer. Hal ini menggambarkan bagaimana orang terus-menerus menciptakan dunia yang bersifat bersama dan subjektif melalui interaksi dan tindakan mereka di media sosial. (Handaka et al., 2018)

Pengetahuan” mereka mencirikan realitas sebagai sesuatu yang ada secara independen dari kemauan kita dan terkandung dalam realitas. Dengan kata lain, pengetahuan adalah keyakinan bahwa fakta-fakta tertentu ada dan mempunyai kualitas tertentu. Selain itu, menurut Berger dan Luckman, manusia dan masyarakat selalu menciptakan sesuatu yang baru melalui dialektika. Melalui internalisasi, subjektivasi, dan eksternalisasi, terjadilah proses dialektis. Pertama, eksternalisasi, yaitu upaya baik mental maupun fisik untuk mencurahkan atau mengekspresikan diri ke dalam dunia. Kedua, objektivasi, atau hasil proses eksternalisasi manusia dalam kaitannya dengan perkembangan mental dan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk harus dipandang sebagai entitas faktual yang ada di luar dan berasal dari manusia yang memproduksinya.

Ketiga, Internalisasi adalah suatu proses yang melibatkan kembali ke dunia objektif secara metodis sehingga struktur sosial dunia mempengaruhi persepsi subjektif seseorang. Menurut Berger, realitas tidak ditentukan oleh nasib dan tidak dipengaruhi oleh kehendak Tuhan, melainkan dirakit dan dibentuk. Menurut pemahaman ini, realitas terdiri dari berbagai jenis wajah, yang masing-masing memiliki konstruksi uniknya sendiri. (Hadiwijaya, 2023)

Media dilihat dari Paradigma Konstruksionis

Menurut (Permadi et al., 2024) menyatakan bahwa konstruksionisme mempunyai penilaian tersendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh penilaian mengenai media, wartawan, dan berita berikut ini:

a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi.

Menurut kaum konstruksionis pandangan khusus yang dianut oleh jurnalis realitas dihasilkan melalui konstruksi. Karena realitas dikonstruksikan oleh sudut pandang tertentu, maka tidak ada realitas obyektif dalam situasi ini. Bergantung pada bagaimana jurnalis dengan berbagai sudut pandang menafsirkan realitas, realitas bisa berubah. Fakta-fakta realistik tidak ditentukan sebelumnya; sebaliknya, hal-hal tersebut diciptakan di otak kita oleh orang-orang yang melihatnya.

b. Media adalah agen konstruksi.

Pada perspektif konstruksionis, media dipandang sebagai subjek yang membentuk realitas, kaya akan opini, prasangka, dan keberpihakannya, selain sebagai media yang bebas. Media merupakan lembaga yang aktif mengkomunikasikan realitas kepada masyarakat dengan cara mempertunjukkannya.

c. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas

Karena berita adalah representasi dari realitas, maka tidak mungkin berita menjadi cermin atau cerminan realitas. Menurut teori konstruksi, berita merupakan produk sosial yang senantiasa dipengaruhi oleh ideologi, keyakinan, dan standar profesional media.

d. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas.

Hal ini terjadi karena berita merupakan produk sampingan dari bagaimana realitas dikonstruksi dan dipahami. penafsiran yang beragam terhadap realitas dapat menghasilkan realitas yang beragam, karena setiap orang memiliki cara unik dalam memahami dunia. Mereka memandang kenyataan secara berbeda, sehingga jika ada perbedaan antara apa yang mereka baca di berita dan apa yang sebenarnya, itu tidak dianggap sebagai suatu kesalahan.

e. Wartawan bukan pelapor melainkan agen konstruksi realitas.

Jurnalisme berkontribusi pada definisi penelitian selain menyajikan fakta. Jurnalisme secara aktif membentuk peristiwa dalam penafsirannya sebagai aktor sosial dengan memberikan kontribusi terhadap definisinya. Bagaimanapun, berita adalah produk sampingan dari hubungan jurnalistik dan prosedur organisasi, dan juga merupakan produk independen.

f. Khalayak mempunyai penafsiran sendiri atas berita.

Khalayak tidak diperlakukan sebagai objek pasif oleh kaum konstruksionis. Mereka berpartisipasi aktif dalam menentukan apa yang mereka miliki. Namun, teks-teks tertentu tidak sepenuhnya diterjemahkan (disebarluaskan) dari bahan sumbernya kepada pembaca. Lebih tepat digunakan sebagai penandaan.

2.1.2 Asumsi Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Menurut (Hadiwijaya, 2023) asumsi teori konstruktivis tentang realitas sosial adalah bahwa pengetahuan merupakan dasar dari realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial tidak selalu merupakan fakta sosial; sebaliknya, segala sesuatu yang diproduksi dan dikomunikasikan berasal dari dan melalui

sistem komunikasi ini. Supaya dapat menjelaskan proses berkembangnya realitas sosial, dengan demikian dalam perspektif sosiologi diasumsikan bahwa realitas sosial terbentuk dari interaksi sosial seperti interaksi interpersonal antara individu atau kelompok individu yang mengembangkan realitas bersama dan berinteraksi satu sama lain secara patuh dan kooperatif. Ada beberapa asumsi yang didasarkan pada Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Asumsi yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Realitas adalah hasil kreativitas manusia melalui konstruksi sosial berkenaan dengan dunia sosial pada awalnya.
2. Interaksi manusia-sosial pada masa ini bercirikan timbul, bersifat berkembang, dan dilembagakan.
3. Cara hidup masyarakat selalu dikonstruksi.
4. Menghubungkan pemahaman dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang diungkapkan dengan kata-kata yang bercirikan keberadaan (keberadaan) yang tidak bertentangan dengan kehendak kita sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa realitas itu benar dan mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

2.1.3 Kajian Konseptual

Kajian konseptual merupakan suatu proses penelitian sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan memperjelas konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan analisis literatur dan teori yang ada untuk mengembangkan pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Definisi konseptual adalah pemahaman terhadap konsep

yang digunakan memudahkan peneliti untuk menerapkannya di laboratorium. Definisi ini membantu peneliti dalam memahami dan mengukur variabel yang diteliti secara lebih terstruktur. Lebih lanjut, kajian konseptual juga dapat disintesis dari berbagai kajian konseptual yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual yang kuat berdasarkan literatur yang ada. (Mulia et al., 2021)

Dalam praktiknya, analisis konseptual melibatkan analisis banyak teori dan konsep yang terkait dengan variabel penelitian, baik itu variabel bebas maupun keterikatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap topik yang diteliti dan membantu dalam merumuskan kerangka berpikir yang sistematis. Kajian konseptual merupakan elemen krusial dalam penelitian ilmiah yang berfungsi untuk membangun dasar teoritis yang kokoh. Peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai temuan yang jelas, relevansi tinggi, dan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan melalui analisis konseptual. (Mulia et al., 2021)

Menurut (Hadiat & Syamsurijal, 2021) kajian konseptual berfungsi sebagai landasan teoritis yang memperkuat kerangka berpikir peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan metodologi yang tepat.

Tujuan utama dari kajian konseptual dalam penelitian meliputi:

1. Memahami Konsep Utama: Mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Membangun Landasan Teoritis: Menyusun dasar teoritis yang kuat untuk mendukung analisis dan interpretasi data.

3. Menentukan Hubungan Antar Konsep: Jelaskan bagaimana konsep-konsep tersebut berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks penelitian.
4. Mengidentifikasi Penelitian Kesenjangan: Mengidentifikasi bidang-bidang yang belum diteliti dengan baik atau sangat kontroversial untuk dijadikan fokus penelitian. Mengarahkan Desain Penelitian: Membantu dalam merancang metodologi penelitian yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian.

2.1.3.1 Peran Komunikasi

Istilah komunikasi yang berarti menciptakan atau membangun kesatuan antara dua orang atau lebih, berasal dari kata Latin "*communis*." Selain itu, "komunikasi" berasal dari kata "*communico*" yang berarti "membagi". Pada dasarnya ilmu komunikasi pada umumnya membahas tentang pengetahuan tentang suatu topik tertentu, baik yang bersifat alamiah maupun sosial (cara hidup manusia), dan diperoleh melalui proses berpikir. Sebagai suatu ilmu yang berdasarkan logika, ia harus disusun secara sistematis dan dilaksanakan secara umum. Namun, hal ini menjadi fokus perhatian utama dalam komunikasi antar manusia. Teori komunikasi menurut Berger dan Chaffe adalah studi tentang produksi, proses, dan redaman sistem lambang dan tanda melalui pengembangan teoritis yang dapat digunakan dan digeneralisasikan dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan sistem yang bersangkutan. (Fikri Akbar et al., n.d.)

Menurut sarjana komunikasi, mereka fokus mempelajari komunikasi antar manusia, menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu jenis transaksi, suatu proses

simbolik yang membantu orang membangun hubungan satu sama lain dengan menggunakan informasi untuk menentukan sikap dan perilaku laku masing-masing, serta upaya bisnis untuk mengubah sikap dan perilaku tersebut. Setiap orang dalam masyarakat menjalani kehidupannya secara kodrati, selalu melalui komunikasi. (Siregar & Qurniawati, 2022)

Menurut (Sena Wahyu Purwanza et al., 2020) Hasil komunikasi adalah sebuah konsekuensi. Secara umum, keterampilan komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori: etimologis dan terminologis.

- a. Komunikasi secara etimologis. Dalam bahasa Inggris, kata “communication” berasal dari kata Latin “*communications*” yang berasal dari kata “komunis” yang berarti “sama yaitu sama makna mengenai suatu hal”. Jadi komunikasi berlangsung jika terjadi banyak diskusi antar orang mengenai suatu topik tertentu yang sedang dibicarakan. Misalnya saja dalam bentuk percakapan, komunikasi tidak akan terputus jika banyak terjadi pembahasan mengenai apa yang sedang dibicarakan.
- b. Komunikasi dengan Cara Terminologis. Secara teknis, komunikasi adalah proses dimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Jelas dari analisis di atas bahwa komunikasi mempengaruhi banyak orang, karena satu orang dapat mengungkapkan pendapat tertentu kepada orang lain. Secara umum komunikasi adalah interaksi manusia atau yang biasa disebut dengan “*human communication*” dalam bahasa asing. Jenis komunikasi yang dijelaskan di sini tidak mencakup komunikasi hewan, transedental, dan fisik. media elektronik dan digital, serta media non fisik antara lain poster,

telegraf, surat, dan spanduk. Secara Paradikmatis, komunikasi diartikan sebagai proses dimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk berbagi informasi atau memberi nasehat, atau baik langsung secara lisan, atau tak langsung, melalui media. Dalam penelitian ini komunikasi bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan sikap (attitude), pendapat (opini), dan perilaku (aktivitas). Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip persuasi, komunikasi paradikmatis, atau komunikasi informasional, dan komunikasi persuasif dan informasional. Komunikasi persuasif lebih sulit dibandingkan komunikasi informasional karena sulit menjelaskan perasaan, tindakan, dan pikiran seseorang atau sekelompok individu.

Menurut (Siregar & Usriyah, 2021, pp. 164-166) Porter dan Samovar, komunikasi adalah suatu proses hidup yang dilakukan melalui pertukaran verbal dan nonverbal yang didengarkan, dipahami, dan dibagikan kepada orang lain. Menurut Alo Liliweri, komunikasi mengarah pada unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengirim dan Penerima minimal dua orang, mungkin lebih.
- b. Pikiran, gagasan verbal dan nonverbal yang mempunyai makna simbolis merupakan pesan-pesan.
- c. Ada beberapa dampak yang menimbulkan efek, dampak, tanggapan, dan umpan balik.
- d. menyoroti hubungan kemanusiaan antara individu, kelompok, dan peribadi.

Aspek komunikasi ini lebih menitikberatkan pada hubungan antarmanusia, khususnya hubungan interpersonal antara komunikator dan etnik dalam situasi sekelompok orang yang berada dalam bahaya, serta hubungan

interpersonal antara orang-orang yang berbeda latar belakang, Komunikasi antara sumber dan penarima berbeda keyakinannya. Pesan yang menggambarkan ciri, sifat, dan sifat etnik tertentu secara jelas dan mudah dipahami. Ini juga bersifat simbolis.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi

Menurut (Rizal Masdul & Masdul, 2018) dari beberapa tokoh, seperti Thomas M. Scheidel, manusia pada umumnya menggunakan komunikasi untuk mengekspresikan diri, memperkuat rasa jati diri, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Mereka juga menggunakannya untuk mempengaruhi orang lain agar lebih menerima, memahami, atau bahkan melakukan sesuatu seperti yang kita harapkan. Rudolf F. Verderber mengatakan, komunikasi memiliki dua tujuan: interaksi sosial dan pengembangan keputusan. Membina hubungan, membina hubungan, dan mendorong ikatan merupakan empat fungsi sosial, dengan kata lain, tujuan pengambilan keputusan adalah menginspirasi orang untuk melakukan sesuatu, atau tidak melakukan sesuatu, pada saat itu.

Menurut (Masdul, 2018, pp. 4-5) dalam Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk kesejahteraan individu dan kolektif. Menggapai ambisi diri, menampilkan diri kepada orang lain, menyelamatkan jiwa, dan kesadaran pribadi, adalah beberapa contoh bagaimana meningkatkan kehidupan diri sendiri. berfungsi untuk kualitas hidup masyarakat umum, seperti memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang tertentu. Menurut Gordon I. Zimmerman, Beliau menjelaskan bahwa komunikasi sangat penting untuk memenuhi semua kebutuhan kita, serta untuk memberikan kita

dukungan diri dan mengungkapkan perasaan kita terhadap lingkungan dan untuk meningkatkan kualitas hidup kita. Selain itu, fungsi komunikasi yang paling penting adalah menjalin dan mempererat hubungan dengan orang lain di sekitar kita. Menurut (Didik Hariyanto, 2021) Ada tiga fungsi utama komunikasi menurut hal ini:

- a. Untuk menginformasikan. Yakni memberikan informasi kepada orang lain tentang pribadi orang lain, masalah, penghasilan, pikiran, perilaku orang lain, dan apa saja yang diucapkan.
- b. Untuk mendidik. Yakni sebagai alat pengajaran. Melalui komunikasi, anggota suatu komunitas dapat bertukar segala jenis ide, pengetahuan, dan gagasan dengan anggota lainnya, sehingga mereka dapat memperoleh segala jenis informasi yang kami berikan di bawah ini.
- c. Untuk menghibur. Selain itu, komunikasi juga bertujuan untuk mencerahkan dan memberi energi pada orang lain.
- d. Untuk mengerahkan pengaruh. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan edukasi, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana pemberian bantuan kepada orang lain.

2.1.3.3 Analisis Framing

Secara etimologi, istilah framing berasal dari bahasa Inggris "*Framing*" yang berarti "Bingkai" dan diartikan sebagai "pembingkai" yang berkaitan dengan suatu kegiatan. Mengenai media massa, yaitu surat kabar dalam bingkai dasarnya, merupakan suatu teknik untuk mengamati bagaimana media menyampaikan cerita kepada berbagai khalayak. Jenis cerita ini diilustrasikan

dalam “cara melihat” dengan mengacu pada realitas yang sedang digambarkan. Cara melihat ini berdampak pada hasil akhir konstruksi realitas. Analisis framing dapat diartikan sebagai suatu jenis penelitian atau analisis yang digunakan untuk mengkaji bagaimana media mengkonstruksi realitas, serta bagaimana masyarakat dapat memahami dan dipengaruhi oleh media sebagai salah satu metode analisis teks. Analisis framing mempunyai seperangkat aturan tersendiri yang berbeda dengan analisis kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif unsur yang dianalisis adalah teks atau komunikasi yang dimaksud, namun dalam analisis bingkai fokus utamanya adalah pada pengembangan teks. (Solihul Abidin et al., 2022)

Analisis framing adalah teknik yang digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk dan menyajikan berita. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen tertentu dari sebuah cerita dipilih dan disorot untuk membentuk persepsi publik. Dalam konteks politik, framing bisa sangat menentukan bagaimana seorang calon dipersepsikan oleh masyarakat. Penelitian tentang framing dapat mengungkap bias, agenda, dan strategi media dalam menyajikan berita politik. Teori framing adalah konsep dalam ilmu komunikasi yang menjelaskan bagaimana media membentuk dan menyajikan informasi kepada publik. Dalam konteks analisis tokoh politik di berita online, teori framing membantu memahami bagaimana media membingkai atau menyusun berita sehingga mempengaruhi cara pembaca memandang tokoh politik tersebut. Ada beberapa elemen penting dalam teori framing yang relevan untuk analisis tokoh politik di berita online. (Rahma et al., 2024)

- a. Seleksi informasi, yaitu media memilih informasi tertentu untuk disertakan

dalam berita dan meninggalkan informasi lainnya.

- b. Media, yaitu memberikan penekanan pada aspek tertentu dari sebuah cerita.
 - c. Eksklusi, yaitu informasi yang tidak disertakan dalam berita juga penting.
 - d. Elaborasi, yaitu media bisa memperluas atau merinci informasi tertentu untuk membentuk narasi yang lebih kuat. Kelima, kontekstualisasi yaitu cara media memberikan konteks terhadap sebuah cerita juga penting.
- (Riswandi, Abidin, Wulung, Aulia, & Herlina, 2024, p. 2)

Dari peristiwa yang dikonstruksi media terlihat bagaimana wartawan mengkonstruksi fakta dan peristiwa serta menyajikannya kepada pembaca dalam bentuk berita. Analisis framing merupakan metode analisis media yang relatif baru yang didasarkan pada berbagai pandangan konstruktivis. Metode ini dipengaruhi oleh teori-teori psikologi dan sosiologi, khususnya teori Peter L. Berger dan Erving Goffman dalam bidang sosiologi, sedangkan teori-teori psikologi juga berdampak pada hubungan antara skema dan kognisi. Analisis framing merupakan bagian dari paradigma konstruktivis yang mempunyai kedudukan dan pandangan terhadap media dan teks yang dihasilkannya. Umumnya media kembali ke positivisme, artinya media mempunyai fungsi sebagai saluran. (Rizal Masdul & Masdul, 2018)

Metode baru analisis sastra yang dirancang khusus untuk analisis media disebut analisis bingkai. Pada tahun 1955, Beterson memperkenalkan konsep framing untuk pertama kalinya. Framing pertama kali digambarkan sebagai kerangka konseptual atau sistem klasifikasi yang mengklasifikasikan opini politik, hukum, dan percakapan serta memberikan klasifikasi umum untuk membedakan realitas. Namun, definisi framing berubah sepanjang waktu, yang menunjukkan

bahwa media menggunakannya untuk membantu masyarakat memilih dan memahami aspek-aspek tertentu dari realitas. Dalam konteks ini, framing dipahami sebagai suatu proses di mana seorang individu mengkategorikan, memanipulasi, dan mengevaluasi pengalaman sosialnya untuk lebih memahami dirinya sendiri dan realitas eksternalnya. Selain itu, pembingkai bertujuan untuk membuat suatu realitas lebih mudah dikenali karena telah diasosiasikan dengan label. Menurut Erving Goffman, konsep sosiologi analisis framing menyoroti perlunya kita mengkategorikan, mengatur, dan menafsirkan pengalaman kita sehari-hari secara aktif sehingga kita dapat memahaminya. Jenis skema penafsiran ini disebut bingkai, yang memungkinkan seseorang menemukan, mengidentifikasi, dan memberi label pada setiap individu dan memberikan pengetahuan . (Syaefudin et al., n.d.)

Menurut (Muhaemin & Sanusi, 2019, p. 12) Ada beberapa model yang digunakan dalam analisis framing, antara lain sebagai berikut:

1) Framing Model Murray Edelman

Murray Edelman merupakan pakar komunikasi yang sering membahas bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurut Edelman, pemahaman kita tentang realitas atau dunia didasarkan pada cara kita memandang, mengkonstruksi, atau menafsirkan realitas. Serupa Realitas sebenarnya bisa menghasilkan realitas yang berbeda jika dibandingkan atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda. Menurut Edelman, dapat dipahami bahwa berdasarkan suatu pernyataan tertentu, kita dapat membuat suatu penilaian berdasarkan apa yang kita ketahui. Secara umum, realitas bisa berbeda jika dikonstruksikan secara berbeda. Meskipun demikian, hasilnya akan berbeda tergantung bagaimana kita

menafsirkan kenyataan di atas. Edelman mengajarkan framing sebagai klasifikasi.

2) Framing Model Robert N. Entman

Konsep framing Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek realitas tertentu melalui media. Framing dapat digunakan sebagai suatu metode untuk memberikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami sehingga bahasanya lebih detail dibandingkan bahasa lainnya. Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menggunakan framing bagi Entman untuk menyoroti aspek tertentu yang harus dibahas dengan menyoroti isu-isu spesifik yang penting untuk dipahami pembaca. Menurut Entman, framing memberikan lebih banyak informasi tentang bagaimana teks komunikasi diilustrasikan dan seberapa penting teks tersebut bagi penciptanya. Maksudnya adalah teks yang akan menjadi lebih akurat apabila dikonstruksikan dengan menggunakan penonjolan tertentu terhadap suatu realitas tertentu. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: pemilihan isu dan penekanan, atau penonjolan, aspek spesifik dari realitas. Penonjolan adalah proses menciptakan informasi yang lebih akurat, detail, atau khalayak. Dalam menyikapi permasalahan, seorang wartawan dapat membantu siswa dengan menyikapi atau menyelesaikan permasalahan yang ingin dibicarakan. Menurut teori Entman, framing pada dasarnya terdiri dari definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana tertentu untuk memberikan pandangan kritis terhadap penelitian yang dilakukan.

3) Framing Model William A. Gamson

Pertama dan terpenting, Gagasan Gamson menghubungkan media di satu sisi dengan pendapat di sisi lain. Menurut Gamson, media wacana merupakan komponen penting untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena, isu, atau topik penelitian secara umum. Dapat dipahami bahwa tujuan framing menurut Gamson adalah menghubungkan gambar-gambar yang terdapat dalam media dengan gambaran suatu peristiwa tertentu yang telah terjadi. “Gamson melihat wacana media (khususnya berita) tersusun dari berbagai kemasan (paket) melalui cara suatu karya seni tertentu dikonstruksikan.” Semua berita yang diberitakan media sebenarnya merupakan produk yang dikonstruksi berdasarkan ideologi dan pandangan media.

4) Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model framing yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dan sering digunakan. Framing diartikan sebagai proses menjadikan sebuah tulisan menjadi lebih menarik dengan mengumpulkan lebih banyak informasi dari sumber lain sehingga khalayak dalam tulisan tersebut lebih efektif. Penonjolan dilakukan agar khalayak lebih mudah memahami suatu tulisan. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsep framing yang berkaitan erat. Pertama dan terpenting, dari segi konsep psikologis. Konsep framing ini lebih berfokus pada bagaimana seorang individu mengumpulkan informasi tentang dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif tentang bagaimana seorang individu mengorganisasikan sejumlah besar informasi dan menjelaskannya dalam suatu skema, kedua, dan konsep sosial tertentu. Psikologi sosial lebih mementingkan bagaimana

konstruksi sosial berhubungan dengan kenyataan. Menurut model ini, setiap cerita mempunyai bingkai yang berfungsi untuk menciptakan cerita krusial yang dapat dipahami oleh pembaca. Penggunaan bingkai di atas akan memudahkan dalam memahami khalayak. “Ini adalah konsep yang berkaitan dengan unsur-unsur yang berbeda dalam teks artikel (seperti ringkasan, teks informasi, atau kata atau frasa tertentu) secara komprehensif.”

Menurut (Boer et al., 2020) Salah satu dari sekian banyak model analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan, atau bahkan pengaruh media terhadap fakta, adalah analisis framing. Dengan cara ini, realitas sosial dipahami, dianalisis, dan dikonstruksi menggunakan berbagai bentuk. Melalui analisis bingkai akan dapat diketahui siapa yang benar-benar peduli pada apa, siapa lawan, siapa kawan, siapa lawan, siapa patron dan klien, siapa untung dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dan seterusnya. Kondisi ini sangat mungkin terjadi karena analisis bingkai merupakan salah satu bentuk seni dan kreativitas yang memiliki kemampuan memahami realitas dengan menggunakan teori dan metodologi yang relevan. Teknik framing yang menggambarkan bagaimana media menciptakan dan mengkonstruksi realitas adalah dengan membingkai dan memakain. Proses pemingkaian sendiri biasanya melibatkan dua langkah. Pertama, ada fakta atau realita. Kedua, proses ini berkaitan dengan bagaimana fakta-fakta yang dibicarakan kemudian diklarifikasi atau didukung dengan penggunaan berbagai alat ilustratif, seperti penggunaan sumber, asosiasi, grafis, photomasangan, pengulangan, pelabelan tertentu, dan sebagainya. Bahkan pada titik ini, masih terlihat bahwa media mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi

opini, opini, dan pernyataan masyarakat. Ketika kekuasaan media dipengaruhi oleh permasalahan perempuan, penting untuk diingat bahwa, secara umum, media ada, digunakan, dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan bagi anak-anak. Oleh karena itu, terdapat kasus-kasus yang memuat hubungan laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan yang berada pada posisi otomatis akan mempunyai peluang lebih besar untuk ditampilkan oleh media.

Menurut (Irza Triamanda et al., 2023) Analisis framing dapat digunakan untuk menjelaskan ideologi dan metodologi, kemudian untuk menentukan strategi bisnis, pertautan, dan penonjolan fakta-fakta yang disajikan dalam artikel agar lebih mudah dibaca, mudah dipahami, dan lebih enak dibaca. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengkritik media berdasarkan penilaian mereka sendiri. Ada empat unsur dalam menganalisis pembingkaihan yang dilakukan media, antara lain:

- a) *define a spesific problem*, digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu masalah muncul pada suatu peristiwa.
- b) *diagnose a cause of the problem*, dilakukan untuk mengidentifikasi aktor utama dari penelitian tertentu.
- c) *make a moral judgement about the problem*, digunakan untuk mendukung argumen dalam definisi masalah yang dikembangkan sebelumnya.
- d) *suggest remedies to the problem*, digunakan untuk menentukan solusi apa pun yang diusulkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Analisis framing mencakup paradigma konstruksionis. Paradigma ini menyoroti posisi dan pandangan media dan berita yang diproduksi. Analisis framing sendiri merupakan analisis yang mengkaji bagaimana media

menggambarkan dan merangkum suatu berita. Proses ini biasanya dilakukan dengan memilih suatu penelitian tertentu untuk ditulis dan menganalisis aspek tertentu dari penelitian tersebut dengan menggunakan teks, gambar, dan alat bantu visual lainnya. Dalam pemikiran konstruktivis, proses pembuatan artikel berita dijelaskan oleh Gamson dan Modigliani dalam bukunya *“Analysis of Framing”*, yang menyatakan bahwa “media wacana dapat dipandang sebagai pendekatan interpretatif terpisah yang berkontribusi pada suatu isu tertentu.” Setiap kemasan memiliki struktur internal. Ini adalah metode pengorganisasian atau cara untuk memahami temuan penelitian yang relevan dan menentukan apakah topik yang dibahas relevan.

Analisis framing digunakan untuk mengkaji konteks sosial dan budaya dari suatu fenomena tertentu, khususnya hubungan antara media dan ideologi, yaitu proses atau mekanisme. dimana media mengembangkan, memperkuat, memproduksi, mengembangkan, dan menghilangkan ideologi. Analisis framing dapat digunakan untuk menentukan siapa sebenarnya yang hadir dalam struktur kekuasaan tertentu, siapa sebenarnya pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut, siapa sebenarnya pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut, siapa sebenarnya pihak-pihak yang terlibat dan siapa yang tidak, apa sebenarnya ajaran-ajaran politik yang tradisional dan inovatif, apa sebenarnya tugas-tugas publik yang harus dilaksanakan namun tidak dapat dihindari, dan sebagainya. Media massa di Indonesia mempunyai jangkauan yang sangat luas, dan jika analisis ini dilakukan, akan terlihat betapa banyak komponen, bangsa, masyarakat umum, atau komunitas yang berubah. (Zulaikha, 2019)

Menurut (Sri Nurhayati, 2023a) mengungkapkan bahwa framing adalah teknik yang digunakan wartawan untuk memahami bagaimana suatu sudut pandang atau pandangan digunakan ketika menganalisis suatu masalah dan menyajikan informasi. Hal ini mengidentifikasi fakta-fakta yang sedang dibahas, cara-cara yang digunakan untuk mengisyaratkan hal tersebut, dan arah penyajian informasi. Analisis framing merupakan alat yang digunakan dalam studi komunikasi untuk menganalisis bagaimana media mengkonstruksi fakta berdasarkan pandangan tertentu. Framing adalah teknik yang digunakan dalam jurnal untuk memastikan bahwa pendapat atau opini publik dipertimbangkan dan artikel disajikan.

Akibatnya, berita mempunyai kualitas yang manipulatif dan berupaya menjadikan topik tersebut sebagai topik yang benar, tidak memihak, tidak dapat dihindari, dan alami. Framing hanyalah sebuah teknik untuk mengkaji bagaimana media menyajikan sebuah realitas. Bingkai ini sebagian besar terdiri dari dua elemen. Pertama, bagian acara diinterpretasikan terlebih dahulu, hal ini terhubung tercakup dan bukan bagian. Kedua adalah format faktual, fitur ini berkaitan dengan bagaimana ide disampaikan melalui kata-kata, gambar, dan deskripsi. Konstruksi tekstual juga menjadi fokus utama analisis framing. Secara khusus, menggambarkan bagaimana media berkontribusi terhadap cerita atau opini. Bagaimana reporter menyusun cerita atau kejadian dan menyampaikannya kepada pembaca. (Fahmi, 2016, p. 10)

Menurut (Siregar & Qurniawati, 2022, p. 3) Salah satu metode analisis media yang baru adalah analisis framing. Secara khusus, berkembang berkat pandangan kaum konstruksi. Jika dibandingkan dengan analisis kuantitatif,

analisis framing memiliki beberapa perbedaan yang signifikan sebagai salah satu jenis analisis media. Analisis framing mencakup paradigma konstruksionis. Oleh karena itu, analisis framing merupakan variasi analisis wacana terkini, khususnya analisis media. Pertama kali disebutkan oleh Beterson pada tahun 1955, tentang pembingkai. Lebih lanjut, bingkai adalah suatu konsep atau cara berpikir yang menjelaskan politik, kebijakan, dan wacana sekaligus memberikan kategori standar untuk mengukur realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Goffman pada tahun 1974, yang menggambarkan bingkai sebagai alat yang mendorong manusia untuk memahami realitas. Framing, juga dikenal sebagai pembingkai, adalah praktik lumrah yang digunakan oleh media. Seperti yang telah dijelaskan di atas, media framing adalah suatu jenis komunikasi tertulis, tertulis, grafis, atau visual yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, seperti perasaan seseorang, situasi, kajian, atau suatu masalah, dalam bentuk teks yang dikomunikasikan kepada penerimanya melalui media. Oleh karena itu, pembingkai berita didasarkan pada pengetahuan jurnal itu sendiri serta konvensi dan rutinitas di wilayah tersebut yang semuanya menunjukkan bagaimana pembingkai sumber diinterpretasikan dan diubah menjadi suatu bentuk jurnalisme.

Menurut (Nurhayati & Laksmi, 2023, p. 2) sebaliknya Menurut Robert N. Entman (1993), framing pada dasarnya memunculkan arti-penting dan seleksi. Framing adalah proses mengidentifikasi bermacam-macam bentuk realitas yang dibahas dan menjadikannya lebih cocok untuk komunikasi tertulis. Hal ini digunakan untuk mendukung definisi masalah yang dihadapi, menganalisis teks,

mengevaluasi moralitas argumen, dan menyarankan solusi bagi sesuatu yang sedang terjadi. Media akan melakukan framing dengan menonjolkan suatu aspek tertentu atau aspek lainnya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan topik dan konteks media massa karya satu dan media massa lainnya ketika menganalisis kajian serupa. Dalam pengumpulan informasi, media mungkin menyajikan opini atau isu tertentu yang dipandang berpotensi mempengaruhi publik dan mengubah elemen lain sesuai kepentingannya. Tujuan kajian adalah untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana suatu media tertentu menggambarkan suatu isu atau kajian tertentu, yang dikenal dengan istilah analisis framing. Setiap pertanyaan dan aspek kajian yang dibahas dan ditampilkan media berfungsi sebagai alat analisis. Analisisnya bisa berdasarkan judul yang diberikan, visual yang menyertainya, rangkuman narasumber yang ditampilkan, dan teks yang terkandung dalam artikel secara keseluruhan.

Pada titik ini, konsep framing telah banyak digunakan dalam literatur komunikasi untuk menggambarkan proses refleksi dan cara media menggambarkan aspek-aspek tertentu dari realitas. Analisis framing merupakan salah satu metode analisis media yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana media melakukan pembingkaihan terhadap isu-isu tertentu dalam media pemberitaan. Framing mengacu pada proses menganalisis bagaimana media mengkonstruksi dan membentuk realitas. Hasil akhir dari proses pengembangan dan konstruksi real estate ini adalah beberapa aspek realitas yang lebih mudah untuk diamati dan dipahami. Akibatnya, lebih mudah untuk memahami topik tertentu yang dibahas dengan cara yang dipengaruhi oleh media. (Sri Nurhayati, 2023b)

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, setiap cerita harus menyertakan kerangka yang menjadi landasan sebuah organisasi. Framing adalah konsep yang dikaitkan melalui unsur-unsur yang membedakan suatu bahan tertulis dengan bahan tertulis lainnya secara menyeluruh. Framing mengacu pada bagaimana seseorang dapat memahami suatu sastra karya tertentu, yang dapat dilihat dari contoh-contoh perangkat yang terdapat dalam teks. Seperti disebutkan di atas, framing dalam bentuknya yang paling dasar mengacu pada layanan yang memberikan definisi, penjelasan, analisis, dan rekomendasi dalam suatu pembahasan tertentu untuk meningkatkan awareness terhadap penelitian yang dibahas dalam sebuah artikel. Menurut Robert Entman, framing dapat dilihat dari dua dimensi utama: isu dan penekanannya, atau perkembangan pandangan dunia nyata. Faktor dua arah ini dapat lebih menangkap melalui penekanan isi beritanya dan seleksi isu yang sering dibicarakan. Sudut pandang wartawanlah yang akan menonjolkan hikmah yang dipetik, dibahas, dan dirumuskan. Sebaliknya, tujuan keputusan yang dibahas di sini adalah untuk menjelaskan nilai dan sikap para pekerja yang terlibat dalam produksi suatu media tertentu. (Paramitha & Karim, 2022, pp. 377-378)

Ada dua aspek dalam framing, yang pertama adalah penggunaan fakta atau realitas. Prosedurnya didasarkan pada asumsi bahwa subjek tidak mungkin memahami penelitian tanpa perspektif. Saat menganalisis fakta ini, selalu ada dua kemungkinan hasil: apa yang digunakan dan apa yang dievaluasi. Artinya, ada tiga jenis realitas: realitas yang dibicarakan, realitas yang dibicarakan, dan realitas yang tidak dibicarakan. Penekanan aspek tertentu dilakukan dengan mengidentifikasi

informasi yang relevan, mengidentifikasi fakta relevan yang berkontribusi terhadap fakta lain, dan mengidentifikasi aspek relevan yang berkontribusi terhadap aspek lainnya. Hal ini terlihat dari sisi di atas; Selain itu, proses pencarian fakta berkaitan dengan bagaimana fakta tersebut dikomunikasikan kepada khalayak. Disertai fakta, kalimat, dan usulan, beserta gambar dan gambaran bantuan serta rincian lainnya. Perangkat tertentu, propaganda, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, penyederhanaan, dan penggunaan kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya; pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan; pemakaian label tertentu ketika menggambarkan atau peristiwa yang ditih. (Gilang Aulia Paramitha & Ahmad Abdul Karim, 2022)

Menurut (Ihsan, 2021, p. 23) Setiap aspeknya digunakan untuk menciptakan dimensi akhir dari konstruksi ramah khalayak dan berita bermakna. Dalam melakukan analisis ini, peneliti menggunakan model Analisis Framing yang dikembangkan oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasan pemilihan model ini adalah karena Pan dan Kosicki mengilustrasikan model yang sangat rinci ketika menganalisis suatu karya sastra tertentu. Hal ini berbeda dengan model penelitian lainnya. Menurut Pan dan Kosicki, analisis framing adalah suatu proses yang menghasilkan tulisan yang lebih berwawasan luas dengan mengumpulkan lebih banyak informasi dibandingkan tulisan lain, sehingga khalyak dalam tulisan itu lebih akurat. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsep framing yang berkaitan dengan erat, yaitu:

- a) Dengan kata lain, konsep psikologi fokus pada bagaimana orang memproses informasi tentang dirinya, yang berkaitan dengan struktur kognitif saat

memproses informasi dan dinyatakan dalam skema tertentu. Framing diartikan sebagai pendekatan informasional dalam konteks tunggal yang mengidentifikasi elemen tertentu dari topik tertentu dengan efek yang lebih mendalam pada kognisi individu.

- b) Konsep sosiologi lebih mementingkan bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi realitas. Tujuan dari framing ini adalah agar suatu realitas tertentu dapat dikenali, dipahami, dan dibedakan karena telah diberi sebutan yang relevan.

Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa jurnal tidak selalu mengembangkan struktur pemberitaan berdasarkan apa pun yang ditemukan dalam literatur; mereka dapat mengembangkannya berdasarkan norma-norma sosial yang keras dan merugikan. Norma sosial yang mendukung kemampuan wartawan memahami realitas. Hal lain yang tidak bisa dibicarakan adalah ketika wartawan menulis dan mengkonstruksi beritanya, mereka tidak memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat kosong. Ketika jurnalis mulai menulis dan kemudian melanjutkan menulis, mereka sudah tahu bahwa masyarakat akan membaca karyanya. (Mutiarra & Eriyanto, 2020)

2.1.3.4 Fungsi Framing

Menurut (Ihsan, 2021, p. 23) Saat membuat fakta, analisis framing dilakukan untuk menganalisis taktik atau ideologi media. Untuk mempengaruhi penafsiran khalayak berdasarkan sudut pandangnya, analisis ini mengkaji metode memilih, menekankan, dan menambahkan data pada berita agar lebih signifikan, menarik, bermakna, atau mudah diingat. Memahami bagaimana media membentuk

dan menggambarkan realitas kepada publik adalah tujuan dari analisis framing. Hal ini dicapai dengan mengkaji cara-cara media memilih, menyoroti, dan meremehkan aspek-aspek tertentu dari suatu situasi atau masalah. Tujuan lain dari framing adalah untuk mengungkap bagaimana media menyajikan suatu peristiwa sehingga pemirsa atau pembaca akan mempersepsi dan memahaminya dengan cara tertentu. Dengan kata lain, framing adalah teknik yang digunakan dalam jurnal untuk menentukan sudut pandang atau perspektif saat memilih topik dan menulis artikel.

Menurut (Paramitha & Karim, 2022, pp. 377-378) Sudut pandang, atau pandangan inilah, adalah suatu metode yang pada akhirnya mengidentifikasi fakta-fakta yang sedang dibicarakan, cara-cara di mana fakta-fakta tersebut didiskusikan dan dihindari, serta cara penyajian informasi tersebut. Dengan demikian, framing berfungsi untuk mengumpulkan informasi terkait media massa atau menyatukan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada media yang akan dianalisis. Manfaat framing adalah sebagai sarana untuk menggali informasi apa saja yang terkandung dalam framing tersebut, membuat seseorang semakin penasaran dengan framing tersebut, ketertarikan terhadap apa yang tidak terlihat bisa sama besarnya dengan apa yang kita lihat.

Menurut (Muhaemin & Sanusi, 2019) Tujuan utama analisis framing adalah sebagai berikut:

1. Temukan sudut pandang media:

Memahami bagaimana media memandang dan menafsirkan suatu peristiwa menjadi lebih mudah dengan menggunakan analisis framing. Ini mencakup pilihan kata, sudut pandang, dan ciri-ciri yang menonjol.

2. Mencerminkan bagaimana realitas dikonstruksi oleh media.

Dengan menyajikan berita, media secara aktif membentuk realitas selain menyebarkan informasi. Penelitian framing menunjukkan bagaimana media membentuk realitas dan bagaimana hal ini membentuk persepsi publik.

3. Mengevaluasi dampak media

Kita dapat menilai apakah pesan-pesan media efektif dalam membentuk opini dan pemikiran publik dengan menggunakan analisis framing.

4. Mengidentifikasi bias:

Bias dalam penyajian berita dapat dideteksi melalui analisis framing. Hal ini mencakup cara media menyoroti beberapa hal dan meremehkan hal-hal lain yang mungkin penting.

5. Mengenali bagaimana pembingkai mempengaruhi perilaku.:

Analisis framing dapat menjelaskan bagaimana framing media mempengaruhi perilaku masyarakat dan individu.

6. Buat rencana komunikasi:

Analisis framing adalah teknik yang digunakan dalam hubungan masyarakat untuk mempelajari bagaimana publik dan media menafsirkan komunikasi suatu organisasi untuk menciptakan rencana komunikasi yang lebih efektif. Di permukaan, analisis framing adalah teknik yang berguna untuk memahami bagaimana media membentuk opini publik dan bagaimana representasi media dapat memengaruhi cara kita memandang dunia.

2.1.3.5 Peran Framing

Cara pesan, berita, atau peristiwa disajikan atau dibingkai untuk membantu

khalayak memahami dan menafsirkannya dengan cara tertentu dikenal sebagai framing. Karena framing dapat mempengaruhi pandangan, opini, bahkan perilaku audiens, maka framing memegang peranan penting dalam komunikasi di media sosial, media massa, dan pertemuan sehari-hari. (Esa et al., 2024)

Menurut (Permadi, Muyassaroh, Purnaweni, & Widodo, 2020, p. 4) berikut adalah beberapa peran utama framing:

1. Membentuk persepsi dan pemahaman:

Dengan menekankan beberapa bagian dari suatu peristiwa atau masalah sementara mengabaikan bagian lain, framing membantu orang memahaminya dengan cara tertentu.

2. Mempengaruhi persepsi masyarakat:

Pembingkai informasi yang persuasif dapat membantu membentuk opini publik yang diinginkan.

3. Membuat sebuah narasi:

Agar penonton dapat memahami latar belakang dan makna suatu peristiwa, framing membantu pengembangan sebuah narasi atau cerita.

4. Mempengaruhi perilaku:

Selain itu, framing dapat mempengaruhi perilaku khalayak dengan membujuk orang untuk bertindak atau mengambil perilaku tertentu sebagai respons terhadap pesan yang dibingkai.

5. Mengatur percakapan publik:

Media massa atau pihak yang berkuasa dapat membentuk opini publik dan memutuskan bagaimana suatu topik akan ditangani dengan mempengaruhi cara

penyajianya.

Contoh Peran Framing:

a) Media massa:

Framing adalah teknik yang digunakan dalam pemberitaan politik untuk mengetahui bagaimana perasaan masyarakat terhadap inisiatif pemerintah dalam menggunakan makanan gratis dan sehat yang dipromosikan oleh media.

b) Media sosial:

Framing adalah teknik yang digunakan dalam proyek penelitian untuk menyajikan produk atau layanan dengan cara yang menarik dan meyakinkan.

c) Komunikasi interpersonal:

Framing dapat digunakan dalam pembicaraan atau negosiasi untuk menarik perhatian pada keuntungan atau kerugian suatu pilihan.

2.1.3.6 Manfaat Framing

Ada beberapa keuntungan framing, khususnya dalam bidang bisnis, komunikasi, dan fotografi. Secara umum, framing memfasilitasi penyampaian pesan yang lebih efektif, modifikasi persepsi, dan bahkan pengambilan keputusan. (Boer, Pratiwi, & Muna, 2020, p. 88)

Menurut (Mey Esa Dwi Vanti, 2024, p. 2) ada beberapa manfaat Framing Secara Umum:

1. Mengontrol Persepsi:

Framing mempengaruhi pemahaman dan interpretasi audiens terhadap

peristiwa atau informasi, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka memandang subjek.

2. Meningkatkan Efisiensi Komunikasi:

Komunikasi yang efektif dan pemahaman audiens yang lebih baik dihasilkan dari penyusunan pesan yang tepat.

3. Memiliki Dampak Terhadap Pengambilan Keputusan:

Ketika kemungkinan disajikan secara positif atau negatif, pembingkai dapat berdampak pada cara orang mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

Manfaat Framing dalam Bidang Khusus:

4. Pemasaran dan Penjualan:

Framing digunakan untuk menarik perhatian pada keunggulan suatu produk atau layanan, meredakan kekhawatiran calon pelanggan, dan menghasilkan urgensi, yang semuanya meningkatkan penjualan.

5. Fotografi:

Dalam fotografi, pembingkai membantu penciptaan komposisi yang menonjolkan subjek dan menyampaikan narasi dari sudut pandang tertentu.

6. Public Relations:

Framing membantu bisnis dalam membangun reputasi yang baik, menilai dampak komunikasi, dan memposisikan diri mereka dalam skenario tertentu.

7. Pemerintahan:

Pembingkai digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pemerintah secara efektif, menciptakan kesan yang baik, dan mempengaruhi opini publik.

8. Media:

Pembingkaian media mempengaruhi cara pandang terhadap realitas, memungkinkan penyajian beberapa subjek, dan menetapkan agenda publik.

Contoh Konkret:

a) Framing Positif:

Soroti kelebihan produk (seperti "menghemat waktu dan energi") dibandingkan kekurangannya (seperti "peralatan rumah tangga multifungsi").

b) Framing Negatif:

Untuk menimbulkan urgensi, soroti kerugian atau risiko (misalnya, "stok terbatas", "diskon hanya hari ini").

c) Framing dalam Komunikasi Krisis:

Framing adalah alat yang dapat digunakan organisasi untuk menyalahkan pihak lain serta menjelaskan situasi krisis, atau menggambarkan diri mereka sebagai korban atau orang yang bertanggung jawab.

Jika mempertimbangkan semua hal, framing adalah teknik yang efektif untuk memengaruhi cara orang memandang dan merespons fakta dan keadaan. Mengetahui dasar-dasar pembingkaian memungkinkan kita menerapkannya dengan sukses pada pemasaran, komunikasi, dan tujuan lainnya.

2.1.3.7 Media

Jenis media bermacam-macam, antara lain media elektronik seperti radio, televisi, internet, dan media sosial, serta media fisik seperti gambar dan gambar. Kata “media” berasal dari kata Latin “medium” dalam bentuk yang paling sederhana. Tujuan utama media adalah komunikasi massa, pendidikan, hiburan, dan

penyebaran informasi. Secara teknis, media online diartikan sebagai media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Media online mencakup portal, situs *web* (termasuk *blog* dan *platform* media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*), *TV online*, radio online, dan email. Karena cara bekerja dan memperoleh informasi selalu memanfaatkan internet (komputer), maka media online disebut juga dengan media siber. (Fadilah STAI KHEZ Muttaqien Purwakarta et al., n.d. 2022)

Bahkan ketika suatu peristiwa sedang berlangsung, pemirsa dapat mengakses informasi yang dibuat oleh media internet tanpa dibatasi oleh waktu, lokasi, atau protokol operasional yang biasa digunakan oleh lembaga penyiaran. Media online, yang sering disebut dengan “media baru”, merupakan ungkapan yang dipinjam dari komunikasi massa atau jurnalisme media. Terlepas dari perilaku pengguna yang interaktif, keterlibatan kreatif, pembangunan komunitas dengan media, dan ciri-ciri generasi “waktu nyata”, media kini didefinisikan sebagai alat untuk mengakses konten (konten/formasi) di *platform* digital, tidak peduli apa, di mana, atau bagaimana. Dalam konteks Media Baru, Chun menegaskan bahwa frasa “media baru” mengacu pada istilah baru yang digunakan untuk menggambarkan media yang bukan bagian dari media massa tradisional, yang meliputi televisi, radio, film, dan buku. (Fadilah, Nurzakiyah, Kanya, Hidayat, & Setiawan, 2023, pp. 4-10)

Menulis untuk media cetak, khususnya surat kabar, hampir identik dengan menulis dan menyampaikan berita di internet. Namun karena media yang digunakan adalah internet, maka pola pemuatannya pun berbeda. Saat Anda

menelusuri berita online, satu-satunya item yang sering muncul pertama kali adalah judul, prospek, dan intro cerita. Untuk mengetahui lebih lanjut, pemirsa atau pembaca online harus membuka (mengklik) halaman atau link lain. Menurut penelitian yang dilakukan Singer, fungsi penjaga gerbang surat kabar lenyap ketika sudah online. Hal ini berarti bahwa surat kabar tradisional harus menyediakan link ke situs berita yang relevan untuk mendelegasikan tugas memilih berita mana yang akan dicetak. Menurut Biggs, mengelola ekspektasi investor atas jaminan pengembalian investasi mereka adalah salah satu aspek tersulit dalam mengoperasikan sumber berita internet. (Kustiawan et al., 2022)

Oleh karena itu, mereka perlu merekrut pelamar terbaik dan memiliki rekam jejak yang terbukti. sulit untuk ditemukan pada fase awal pertumbuhan. Oleh karena itu, meniru teknik jurnalisme tradisional adalah langkah pertama menuju pengendalian media penerbitan internet. Mereka mencapai tujuan yang berbeda dibandingkan mengelola editor surat kabar atau majalah. Jurnalisme tradisional akan menghadapi tantangan ketika produk berita menjadi lebih digital dan dapat disebarluaskan dengan lebih cepat. Memang benar, ungkapan “jurnalisme warga” baru-baru ini muncul, yang memungkinkan siapa pun mempublikasikan berita di blog, situs web, dan platform terbuka lainnya. Selain berita, pengguna juga dapat dengan bebas mengakses gambar, musik, dan konten lainnya, termasuk komentar, tanpa kendali tim editorial. (Kustiawan et al., 2022)

Media Online Tirto.Com

Tirto.id menonjol sebagai air bersih yang mengalir dan mencerahkan di tengah persaingan industri media. Di masa mendatang, ideologi ini akan menjadi

wajah kita, paradigma karena "air adalah sumber kehidupan" diumumkan oleh Thales, salah satu dari tujuh filsuf Yunani, kami menganggap air sebagai landasan filsafat. Air penting bagi semua kehidupan di Bumi, seperti yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan modern. Manusia tidak berbeda, Lebih dari separuh organ tubuh kita terisi air. Selain itu, unsur air melambangkan optimisme. Ini menyegarkan secara alami. Lanjutkan untuk mengisi wadah kosong, Ia bahkan dapat bergabung dengan senyawa yang lain, menunjukkan kemampuan adaptasinya. Nama *tirto.id* terinspirasi dari hal tersebut secara umum. *Tirto.id* bercita-cita memiliki kualitas yang mengalir dan menjernihkan, seperti air. Website berita, artikel, opini, dan infografis Indonesia *Tirto.id* debut pada Februari 2016 dan resmi diluncurkan pada 3 Agustus. "Jelas, Mengalir, Mencerahkan" merupakan *tagline* media *tirto.id* yang menggunakan statistik, kutipan, gambar, dan rekaman peristiwa sebagai datanya. Produk jurnalistik yang ditawarkan antara lain temuan hasil riset ratusan media di seluruh Indonesia yang dirangkum dalam *time meter* (ukuran sentimen) terhadap individu, organisasi, dan kasus yang diliput dalam setiap pemberitaan mendalam. (Indriyani, 2020, p. 159)

Teks-teksnya harus dapat dibaca di ruang baca, melibatkan semua seluk-beluknya, merevitalisasi, dan 'nutrisi' bagi kecerdasan dan akal sehat. *Tirto* harus menjaga kejelasan gagasan jurnanisme presisi yang didukung data yang andal. Oleh karena itu, frasa "mengalir dan jernih" harus ditekankan sekali lagi sebagai sebuah manifesto. Karena *tirto.id* menghadapi beberapa kesulitan dalam perjalanannya, jalannya sebagai platform media tidaklah mudah. Namun *tirto.id* terus berkembang, menjadi lebih baik, dan tidak asal-asalan. Selain itu, *Tirto.id* beroperasi pada masa

disrupsi media, ketika peran tradisional pers sebagai “*clearing house*” mulai bergeser akibat epidemi media sosial. (Indriyani, 2020, p. 159)

Masyarakat mulai mempertanyakan kebenaran pemberitaan, kesulitan membedakan berita yang benar dan palsu, terjerat dalam jaringan kesalahpahaman, hoaks, dan berita yang dibuat-buat, dan pada akhirnya gagal mengenali perbedaan antara misinformasi dan disinformasi. Masalah ini belakangan mendapat perhatian. Tiga taktik yang akan dibahas ketika membahas media internet: distribusi, teknologi, dan konten. Masalah muncul dalam pengaturan distribusi ini. Media sosial dianggap sebagai *platform* paling efisien untuk menyebarkan konten berita. Meskipun media sosial adalah pedang bermata dua, penelitian baru menunjukkan bahwa media sosial juga bisa berbahaya. (Hafid et al., 2011)

Media Online Tempo.Co

PT Tempo Inti Media Tbk merupakan perusahaan terkait Tempo. PT Tempo Inti Media Tbk merupakan perusahaan publik. Pada tanggal 8 Januari 2001, usaha ini *go public* di Bursa Efek Indonesia. Meskipun baru dalam permainan ini, bursa memiliki waktu yang singkat. Untuk mencapai kesuksesan, seseorang harus berkomitmen penuh dalam perjalanannya. Reportase Tempo sangat kritis karena itu mendukung Orde Baru saat ini. Alhasil, Tempo diperkenalkan dua kali pada masa Orde Baru. Hal ini pertama kali terjadi pada tahun 1982, ketika kerasnya pemerintahan Orde Baru dan penasihat politiknya, Golkar, dikritik. (Idris, 2025, p. 1)

Parade pemilihan umum dan kampanye sedang berlangsung pada saat itu. Akhirnya, Tempo diperbolehkan kembali, namun baru setelah ia menandatangani

perjanjian tertulis dengan Ali Moertopo, Menteri Penerangan saat itu (Kementerian Perang berperan dalam mengendalikan pers pada masa Suharto). Kemudian, pada bulan Juni 1994, pemerintah memperpanjang jangka waktu kedua masa tersebut melalui Menteri Penerangan Harmoko. Kritik Tempo terhadap Habibie dan Soeharto bermula karena mereka menggambarkan bekas Jerman Timur selalu pedas. Oktober 1998 menjadi saksi kembalinya Tempo ke pasar. Portal Tempo *Interactive* mengalami banyak penyempurnaan sepanjang keberadaannya. Tempo *Interactive* memulai debutnya pada tahun 2008 dengan tampilan segar dan konten berita berkaliber tinggi. (Idris, 2025, p. 1)

Pada tahun 2009 dan 2010, Tempo *Interactive* terus berkembang. Sebagai contoh, rata-rata jumlah berita yang ditampilkan setiap hari kini telah melampaui 300. Jumlah tamu bertambah dengan cepat. Berdasarkan data Google *Analytics*, Antara tahun 2010 dan sekarang, Tempo *Interactive* mengalami peningkatan trafik sebesar 190%, dari 1 juta menjadi 3,5 juta pengguna. Total halaman bulanan yang diamati oleh satu pengguna juga meningkat menjadi 11 juta. Disebutkan, pada tahun 2010, Tempo *Interactive* mengalami peningkatan pendapatan iklan sebesar 26%. Tempo *Interactive* telah mengembangkan program yang dapat diakses oleh tablet Android, *BlackBerry*, *iPhone*, *iPad*, dan ponsel seiring dengan semakin banyaknya titik akses seluler. Lebih dari 500 persen masyarakat menggunakan ponsel pintar untuk mengakses Tempo *Interactive*. (Idris, 2025, p. 1)

2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu mengenai analisis framing berita mengenai makan siang gratis di media Tirto.id dan Tempo.co adalah sebagai berikut.

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Didi Permadi, Inas Sany Muyassaroh, Hartuti Purnaweni, Agus Setio Widodo, 2024) Tentang Media Massa dan Kontruksi Realitas Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media Online Tempo.co dan media Indonesia.com, Vol.22, No.1, 2024 (Sinta 2) [DOI: 10.31315/jik.v22i1.7754](https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.7754)

Banyak pihak yang masih kurang setuju dengan usulan pemerintah Indonesia untuk mengingatkan warga negaranya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana media utama yaitu Tempo.co dan Mediaindonesia.com memproduksi UU Ibu Kota Negara. Dalam penelitian ini digunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosickly. Pengumpulan data UU IKN dari sumber primer (Tempo.co dan Mediaindonesia.com) merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah menganalisis berita dengan menggunakan teknik analisis Framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosickly untuk memverifikasi realitas yang muncul dari balik wacana atau framing massa media. Berdasarkan temuan penelitian, media memiliki aturan editorialnya sendiri dalam pemberitaan, yang memengaruhi cara media menyelaraskan diri dengan kepentingannya. Akibatnya, banyak konstruksi dan realitas yang ada dalam pemberitaan media arus utama. Kajian ini akan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana media menggunakan framing untuk menyajikan topik terkait IKN.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Elyan Nadian Zahara 2020) Tentang Framing Edukasi Body Positivity Versi Pesohor sebagai Upaya Penggeseran

Nilai Kesusilaan, Vol. 18, No. 2 2020 (Sinta 2)

DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3503>

Terkait pornografi, penelitian ini menjelaskan bahwa tirtto.id merupakan media terhormat yang mendukung penelitian sebagai lembaga bisnis dan bukan organisasi sosial. Peneliti menggunakan analisis Wacana *Fairclough* dan metodologi kualitatif. Untuk menganalisis bingkai berita dan ideologi yang disebarkan oleh media, peneliti menggunakan teori framing, ideologi, dan kesusilaan. Temuan penelitian ini menemukan dua framing: Kominfo mengabaikan konteks dan mengkaji foto Tara sebagai sarana pendidikan *body positivity*. Framing ini menggambarkan bagaimana ideologi tirtto.id dapat menumbangkan standar moral sehingga kehidupan sehari-hari dapat dijalani sesuai dengan prinsip Pancasila sebagai ideologi nasional. Temuan penelitian ini membantu masyarakat menyadari bahwa media yang terhormat tidak sama dengan idealisme sebagai institusi sosial; Oleh karena itu diperlukan pola pikir kritis ketika membaca wacana yang dihadirkan media dalam pemberitaan.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Kheyene Molekandella Boer , Mutia Rahmi Pratiwi & Nalal Muna 2020 tentang Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online, Volume 4 Nomor 1 2020 (Sinta 2)

DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Satgas Covid-19 disajikan dalam tiga versi web berbeda antara tanggal 20 Maret dan 23 Maret 2020. Salah satu fungsi utama Entmant Framing adalah untuk

mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebabnya, merumuskan pendapat, dan menjelaskan tindakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis Robert N. Entman. Berdasarkan temuan studi tersebut, kurangnya minat generasi milenial dalam bereaksi terhadap epidemi COVID-19 menjadi alasan mengapa kebijakan pemerintah dalam menangani kolaborasi influencer dianggap sebagai keputusan yang buruk. Membuat penilaian moral dalam berita. Menurut laporan tersebut, *influencer* tidak dibayar dalam program ini sebagai cara untuk berkontribusi kepada negara. Pemerintah mendorong para influencer untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang COVID-19 sebelum bertindak sebagai mediator untuk menyampaikan pesan kepada generasi muda. Media online merupakan ruang publik krusial yang dianggap sebagai tujuan dalam meningkatkan literasi informasi secara umum sehingga kritik yang disampaikan diharapkan objektif dan bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesadaran Satgas Covid-19 di tiga media online edisi 20–23 Maret 2020. Mempromosikan evaluasi moral di media. Perlu dicatat bahwa *influencer* tidak diberi kompensasi dalam program ini sebagai cara untuk menyebarkan kesadaran akan negara ini, dan pemerintah didesak untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang COVID-19 kepada *influencer* sebelum mereka menjadi pemimpin dalam berkomunikasi dengan generasi muda. Untuk meningkatkan literasi informasi umum, media online dianggap sebagai area publik di mana pemberitaan yang obyektif dan instruktif diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi Satgas Covid-19 di tiga media internet edisi 20–23 Maret 2020. Media online merupakan platform publik yang

sangat penting untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat sehingga diharapkan bersifat informatif dan terarah.

Kata Kunci: analisis framing, generasi milenial, kebijakan pemerintah, covid-19.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Anang Sujoko, Candra Apriliani, Fikri A.R 2019 Tentang Bencana Kabut Asap dalam Bingkai Media Online, Vol. 17, No.3 2019 (Sinta 2) DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3773>

Karena seringnya terjadi kebakaran hutan di Indonesia, media mempunyai banyak perhatian ketika membahas topik ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media Sindonews memberitakan kebakaran hutan di Indonesia pada bulan Oktober 2015. Dalam penelitian ini, analisis framing Model Pan dan Kosicki digunakan. Berdasarkan temuan studi tersebut, Sindonews menggambarkan kebakaran hutan telah mencapai tingkat yang menakutkan. Ringkasnya, 70 artikel Sindonews secara konsisten berfokus pada dampak kabut asap dan keterlambatan pemerintah dalam memberikan tanggapan sebagai fokus utama. Sindonews memberitakan reaksi pemerintah terhadap kinerjanya.

2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Noval Sufriyanto Talani, Rahmatiah Rahmatiah, Ferdinand Kerebunu, Dondick Wicaksono Wiroto Tentang Kategorisasi Media Siber Hulondalo.Id dalam Framing Pemberitaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Gorontalo, Vol.7, No.1 2023 (Sinta2) <https://doi.org/10.15575/cjik.v7i1.19946>

Karena popularitasnya, Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terus menjadi salah satu artikel yang paling banyak dibaca di berbagai media massa, termasuk media internet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah

kasus kekerasan di tangga rumah dilaporkan oleh publikasi online Hulondalo.Id dan untuk mengkonfirmasi skema klasifikasi yang digunakan publikasi ini untuk menyoroti kasus kekerasan di tangga rumah di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisis framing yang dikembangkan oleh Murray Edelman. Temuan penelitian ini mencakup beragam kasus kekerasan di rumah tangga yang diberitakan oleh publikasi online Hulondalo.Id. Media membuat klasifikasi aktivitas dan kekerasan korban di tangga rumah. Pengklasifikasian seperti ini menjadi media pola pembingkai mengenai bagian dalam tangga rumah yang terjadi di Gorontalo. Hulondalo.Id menggambarkan kegiatan tersebut sebagai sosok pemaksa, pemabuk, sadis, biadab, dan menganiaya. Sebaliknya, korban digambarkan sebagai seorang yang miskin, seorang istri yang sabar, dan seorang yang tak berdaya. Secara ideologis, media menggambarkan dirinya sebagai korban. Namun fakta tekstual menunjukkan bahwa media siber Hulondalo.Id secara konsisten mengeksploitasi identitas korban berbeda dengan identitas KDRT. Bentuk yang digunakan Hulondalo.Id menggambarkan pelaku sebagai individu yang kuat, mabuk, kejam, biadab, dan kejam. Sedangkan korban digambarkan sebagai perempuan miskin, istri muda yang sabar, dan sosok yang tak berdaya. Media mengambil sikap ideologis yang berpihak pada korban. Namun fakta tekstual menunjukkan bahwa Hulondalo adalah media Siber.Id mempunyai kecenderungan untuk memanfaatkan identitas korban dibandingkan identitas pelaku kekerasan dalam rumah tangga.

2.2.6 Penelitian yang dilakukan oleh Enjang Muhaemin, Irfan Sanusi 2019 Tentang Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas, Vol.3,

No.1 2019 (Sinta 2) DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>

Ada banyak agama berbeda di Indonesia yang terkenal sebagai negara multiagama. Istilah harmoni dalam perbedaan dan kesatuan dalam keberagaman tidak dapat disangkal. Intoleransi antar kelompok agama berpotensi menimbulkan konflik dan melemahkan nilai-nilai NKRI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana surat kabar Kompas membingkai dan membahas perdebatan intoleransi beragama dan antaragama di Indonesia. Teknik penelitian ini menggunakan analisis Robert N. Entman, yang didasarkan pada kajian kerangka pemikiran, sudut pandang, konsep, dan klaim penafsiran media, untuk menganalisis objek wacana. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih skeptis terhadap cara jurnalis menghasilkan berita. Ada banyak agama berbeda di Indonesia yang terkenal sebagai negara multiagama. Istilah harmoni dalam perbedaan dan kesatuan dalam keberagaman tidak dapat disangkal. Sekelompok orang yang tidak dapat ditolerir dapat menimbulkan konflik dan melemahkan nilai-nilai NKRI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana surat kabar Kompas membingkai dan membahas perdebatan intoleransi beragama dan antaragama di Indonesia. Untuk menganalisis objek kajian, teknik penelitian ini menggunakan analisis Robert N. Entman yang didasarkan pada kajian kerangka pemikiran, sudut pandang, konsep, dan klaim penafsiran media. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih skeptis terhadap cara jurnalis menghasilkan berita. Secara umum, Kompas menilai hal tersebut merupakan tantangan pemahaman agama dan mengikis sentimen nasionalis. Menurut pemberitaan Kompas, pemahaman agama yang dangkal, tidak lengkap, dan

mendalam menjadi sumber utamanya. Kompas berkesimpulan bahwa intoleransi mempunyai risiko yang signifikan bagi NKRI. Saran yang disampaikan antara lain pemerintah harus bertindak cepat, tegas, dan tidak memihak. Disarankan agar para pemuka agama memupuk keterlibatan dialogis yang kuat dan berkesinambungan serta mendidik umat agar senantiasa meningkatkan kesadaran beragama yang mendalam, wajar, dan tidak ekstrem.

2.2.7 Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamidah Zulaikha 2019 tentang Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia, Vol.3 No.1 2019 (Sinta 2) DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.4942>

Dengan menggunakan metode analisis kasus dalam kerangka analisis Robert Entman, penelitian ini mengkaji bagaimana kontribusi media terhadap pemberitaan calon gubernur pada kampanye Pilgub Jatim 2018 di JawaPos.com, Surya.co.id, dan Tempo.co. Berdasarkan penelitian tersebut, seluruh media berita pada dasarnya memberikan informasi serupa mengenai Pilgub Jatim 2018. Sudut pandang yang hampir sama atau agak berbeda juga menawarkan sudut pandang yang agak berbeda dengan berita yang disampaikan, serta argumentasi moral dan argumentatif yang berbeda dalam penyelesaian permasalahan. Investigasi menyeluruh mengungkapkan bahwa keberadaan penjaga gerbang berdampak pada hal ini. Pemberitaan seputar Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 menunjukkan adanya *gatekeeper* yang memodifikasi pemberitaan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perusahaan. JawaPos.com tidak memihak dan menawarkan informasi dan analisis. Detil Pilgub Jatim 2018 juga dapat dilihat di portal berita Surya.co.id dan laman berita nasional Terkini. Berbeda dengan pemberitaan yang dipaparkan di

Tempo.co. Selain menyajikan informasi mengenai peristiwa setiap calon Gubernur Jawa Timur tahun 2018, portal ini fokus menyajikan hasil debat yang dilaksanakan pada 10 April 2018.

2.2.8 Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Aulia Paramitha, Ahmad Abdul Karim, (2022) Tentang Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com, Vol. 8, No.5, April 2022. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844>

Dunia ini diwarnai dengan konflik antara Rusia dan Ukraina. Berbagai media massa di dunia, termasuk media di Indonesia, memberikan sudut pandang yang berbeda-beda terhadap setiap negara dengan cara yang berbeda-beda. Pembunuhan seorang jurnalis Amerika di Ukraina adalah salah satu cerita menarik yang muncul dari krisis antara Rusia dan Ukraina. Mengingat konflik yang sedang berlangsung antara kedua negara, topik ini mendapat banyak perhatian. Menelaah bagaimana CNNIndonesia.com dan Sindonews.com membingkai liputan mereka mengenai penembakan seorang jurnalis Amerika di Ukraina adalah tujuan dari penelitian ini. Metodologi penelitian ini memanfaatkan gagasan framing Pan dan Kosicki dan menggunakan paradigma kualitatif. Permasalahan yang sama dalam pemberitaan informasi diidentifikasi oleh analisis CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com. Meskipun demikian, keduanya menggunakan metode ekspresif yang berbeda untuk membingkai penembakan seorang jurnalis AS di Ukraina. Berbeda dengan SindoNews.com, CNNIndonesia.com beroperasi dengan prinsip piramida terbalik. Jika Sindonews.com membela korban dengan menyalahkan tentara Rusia atas penembakan jurnalis AS, CNNIndonesia.com membiarkan

pembacanya mengkonstruksi isu penembakan tersebut. Dibandingkan CNNIndonesia.com, Sindonews.com menggunakan bahasa yang lebih menarik. Hal ini menunjukkan bagaimana kedua media menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan cara yang berbeda. Untuk membantu siswa saling mencintai, Analisis dapat digunakan sebagai alat pengajaran untuk artikel berita.

2.2.9 Penelitian yang dilakukan oleh Nexen Alexandre Pinontoan, Umaimah Wahid, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur 2020 Tentang Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 di Harian Kompas.com dan Jawa pos.com, Vol. 12, No. 1, Maret 2020.

DOI: [10.23917/komuniti.v12i1.9928](https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928)

Media terutama memberitakan banjir Jakarta, yakni pada 2 Januari 2020, sehari setelah banjir dahsyat melanda wilayah Jakarta. Penggunaan penelitian banjir di Jakarta sebagai *headline* menyoroti fakta ini. Sudut pandang dan kepentingan yang bersangkutan selalu berdampak pada cara media massa menggambarkan peristiwa yang dianalisis. Jurnal ini akan memuat rumusan berita kejadian Jakarta Januari 2020 dari Kompas.com dan harian Jawapos.com. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana staf Kompas.com dan Jawapos.com mengkonstruksi penelitian tentang banjir di Jakarta pada bulan Januari 2020. Model analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Riset jurnal ini menghasilkan fakta dan analisis bagaimana berbagai media mengkonstruksi pemberitaan banjir Januari 2020 di Jakarta dengan bingkai berbeda.

Dengan menggunakan prinsip moral dan etika yang ada dalam pemberitaan,

Kompas.com menginformasikan, menantang, dan menyoroti kemampuan pemerintah daerah dalam menyelesaikan banjir di Jakarta pada Januari 2020. Banjir Jakarta Januari 2020 ditulis oleh Jawapos.com sedemikian rupa sehingga memberikan contoh positif atas kerja pemerintah daerah. Hal ini dilakukan dengan menyoroti bencana upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan menggunakan kerangka yang sesuai dan dengan menggambarkan dampak banjir yang menghambat upaya operasional Ibu Kota akibat kematian mendadak salah satu sumber, Anies Baswedan.

2.2.10 Penelitian yang dilakukan oleh Ade Kurniawan Siregar dan Eka Fitri Qurniawati Universitas Islam Riau 2022) Analisis Framing Pemberitaan

Buzzer di tempo.co, April 2022, Vol. 1, No. 1 2022

DOI:<https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>

Masyarakat yang berpartisipasi dalam menyemangati partai politik pada tahun 2019 tertarik pada *buzzer* pada akhir tahun. Hubungan antara pendengung dan bangsa mungkin bersifat pemberitaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis framing pemberitaan buzzer di media online khususnya tempo.co. Analisis paradigma Robert N. Entman yang meliputi definisi masalah, sebab-sebabnya, implikasi moralnya, dan penyelesaiannya digunakan dalam penelitian ini bersama dengan metode penelitian kualitatif. Sumber utama penelitian ini adalah artikel dari publikasi online Tempo.co yang terbit antara 2 Oktober hingga 11 Oktober 2019. Berdasarkan temuan studi tersebut, tempo.co menyoroti kelemahan buzzer, yang digunakan di Indonesia sebagai sarana penyampaian pesan politik. Aktivitas *buzzer* perlu dikendalikan untuk mencegah terjadinya provokasi dan aksi

masyarakat yang tidak terencana.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Judul	Metode	State of Art
1.	Didi Permadi, Inas Sanyuyassaroh, Hartuti Purnaweni, dan Agus Setio Widodo (2024)	Media Massa dan Kontruksi Realitas Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media Online Tempo.co dan media Indonesia.com Vol.22, No.1, 2024 (Sinta 2) DOI: 10.31315/jik.v22i1.7754	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada kajian yang dimana pada penelitian terdahulu menitik fokuskan pada Pemberitaan Undang-Undang Ibu Kota Nusantara sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada kajian Program Makan Bergizi dari kandidat Terpilih 2024
2.	Elyan Nadian Zahara (2020)	Framing Edukasi Body Positivity Versi Pesohor sebagai Upaya Penggeseran Nilai Kesusilaan. Vol. 18, No. 2 2020 (Sinta 2) DOI: https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3503	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada kajian yang dimana pada penelitian terdahulu terdapat

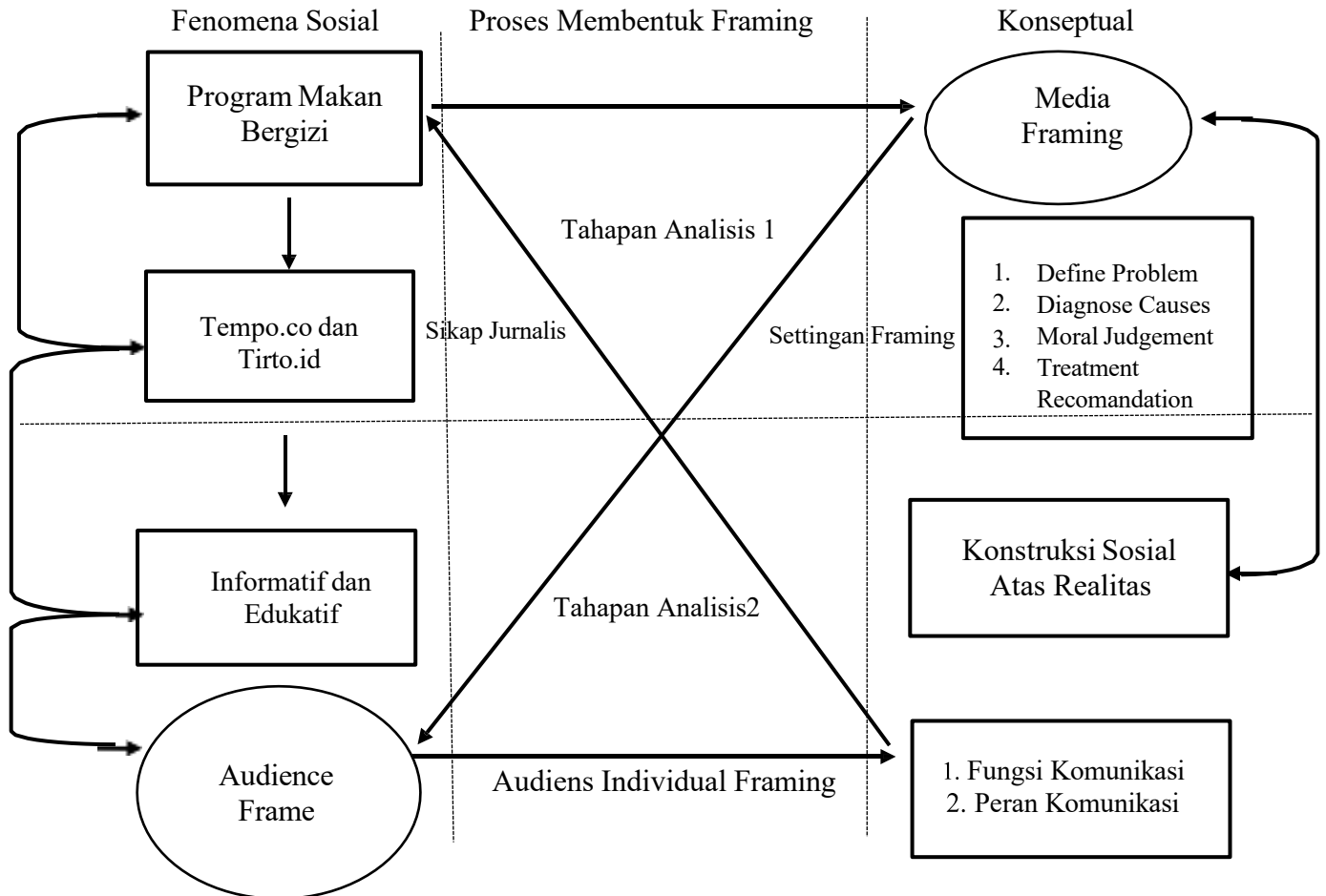
				beberapa poin yang menjadi kajian penelitian, sedangkan pada penelitian ini hanya memfokuskan pada satu poin.
3.	Kheyene Molekand ella Boer , Mutia Rahmi Pratiwi & Nalal Muna 2020	Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. Volume 4 Nomor 1 2020 (Sinta 2). DOI: https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek kajian serta media yang diteliti lebih spesifik dari pada penelitian terdahulu tersebut.
4.	Anang Sujoko, Candra Apriliani, Fikri A.R 2019	Bencana Kabut Asap dalam Bingkai Media Online. Vol. 17, No.3 2019 (Sinta 2) DOI: https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3773	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek kajian serta media yang diteliti lebih spesifik dari pada penelitian terdahulu

				tersebut.
5.	Noval Sufriyanto Talani, Rahmatiah, Ferdinand Kerebungu, Dondick Wicaksono Wiroto 2023	Kategorisasi Media Siber Hulondalo.Id dalam Framing Pemberitaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Gorontalo. Vol.7, No.1 2023 (Sinta2) DOI: https://doi.org/10.15575/cjik.v7i1.19946	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu terdapat lebih dari satu objek kajian yang menjadi titik fokus penelitian
6.	Enjang Muhaemin , Irfan Sanusi (2019)	Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. Vol.3, No.1 2019 (Sinta 2) DOI: https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan jenis media cetak (surat kabar) sedangkan pada penelitian ini menggunakan media massa online.
7.	Nur Hamidah Zulaikha	Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia Vol.3 No.1 2019 (Sinta 2).	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

	(2019)	DOI: https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.4942		terdahulu yaitu pada objek kajian serta pada media yang menjadi objek analisa framing.
8.	Gilang Aulia Paramitha, Ahmad Abdul Karim, (2022)	Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com. Vol. 8, No.5, April 2022. DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844	Kualitatif	Perbedaan penelitian pada penelitian terdahulu yaitu pada kajian yang dimana pada penelitian terdahulu mengkaji tentang suatu masalah yang terjadi diluar negeri atau manca neg ara.
9.	Nexen Alexandre Pinontoan, Umaimah Wahid, 2020	Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 di Harian Kompas.com dan Jawa pos.com, Vol. 12, No. 1, Maret 2020. DOI: 10.23917/komuniti.v12i1.9928	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada objek kajian serta pada media yang yang

				menjadi objek kajian framing
10.	Ade Kurniawan Siregar dan Qurniawati Universitas Islam Riau 2022	Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co, April 2022. Vol. 1, No. 1 2022 DOI: https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1	Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada objek kajian atau materi pembahasan

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Deskripsi Gambar Kerangka Pemikiran

Dari gambar kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa menunjukkan alur konseptual dari proses analisis framing terhadap pemberitaan program makan bergizi oleh dua media daring, yaitu Tirto.id dan Tempo.co. Bagian-bagian Kerangka Pemikiran yaitu:

1. Fenomena Sosial

a. Program Makan Bergizi

Merupakan objek kajian utama atau fenomena sosial yang menjadi isu dalam pemberitaan. Program ini menjadi titik awal pembentukan narasi di media.

b. Media: Tempo.co dan Tirto.id

Kedua media ini dipilih sebagai sumber analisis karena pemberitaan mereka terhadap program makan bergizi. Pemberitaan dari kedua media menjadi bahan analisis framing.

2. Proses Membentuk Framing

Pada tahap ini, proses framing dibagi menjadi dua tahapan analisis:

a. Tahapan Analisis 1

b. Sikap Jurnalis menunjukkan kecenderungan, sudut pandang, atau bias jurnalis dalam menyusun berita.

c. Settingan Framing

Merujuk pada cara media menyusun struktur berita, termasuk pemilihan kata, judul, kutipan, dan gambar.

3. Konseptual: Media Framing

Berdasarkan model framing Entman, terdapat empat elemen utama:

- a. Define Problem yaitu bagaimana media mendefinisikan masalah.
- b. Diagnose Causes yaitu apa yang dianggap sebagai penyebab masalah.
- c. Moral Judgement yaitu Penilaian moral terhadap pihak-pihak yang terlibat.
- d. Treatment Recommendation yaitu Solusi atau rekomendasi yang ditawarkan media.

4. Tahapan Analisis 2

- a. Menganalisis bagaimana informasi yang sudah dibingkai oleh media tersebut diterima dan ditafsirkan oleh audiens.
- b. Fokus pada Audiens Individual Framing atau bagaimana individu (pembaca) membingkai ulang makna berita yang mereka terima.

5. Output: Audience Frame

- a. Informasi dan Edukatif
Hasil dari pemberitaan media bisa menjadi informatif dan edukatif bagi masyarakat.
- b. Audiens Frame yaitu hasil dari proses pemaknaan ulang oleh audiens terhadap isi berita yang dibingkai oleh media.

6. Konstruksi Sosial atas Realitas

- a. Media dan audiens secara bersama-sama membentuk konstruksi sosial atas realitas, yakni pemahaman bersama terhadap program makan bergizi.
- b. Fungsi Komunikasi Peran media sebagai saluran penyampai informasi kepada publik.
- c. Peran Komunikasi yaitu bagaimana komunikasi memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku audiens terhadap isu sosial.